

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Video dokumenter adalah jenis film yang menggambarkan peristiwa, objek, atau subjek nyata yang benar-benar terjadi atau merupakan bagian dari kehidupan nyata (Hendro, 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Nichols (2017), film dokumenter adalah cara untuk menceritakan kisah tentang peristiwa atau situasi nyata menggunakan fakta dan informasi, yang seringkali berfokus pada topik sosial atau kemanusiaan. Kini, berbagi informasi tidak lagi terbatas pada buku, radio, atau Televisi melainkan telah meluas hingga mencakup berbagai format visual, seperti video dokumenter (Ayawaila, 2017). Dengan menggabungkan gambar, suara, dan cerita, film dokumenter dapat menyajikan kebenaran yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami dan lebih menyentuh emosi.

Sebagai salah satu bentuk karya jurnalistik, dokumenter tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam membingkai narasi agar tidak menyudutkan pihak tertentu. Di Indonesia, Kode Etik Jurnalistik merupakan pedoman penting yang wajib dipatuhi oleh jurnalis. Sesuai dengan kode etik yang sudah dibuat oleh Dewan Pers (2008) pada Pasal 3 menyatakan bahwa jurnalis harus memeriksa informasi dengan cermat, menyajikannya secara adil, dan tidak mencampuradukkan fakta dengan opini pribadi. Pasal 4 menyatakan bahwa jurnalis tidak boleh menyebarkan berita bohong, merugikan, atau kejam. Pasal 8 mengingatkan jurnalis untuk tidak memperlakukan orang-orang rentan seperti fakir miskin, sakit, atau disabilitas dengan tidak hormat. Pedoman Pelaporan Ramah Disabilitas (Pers, 2021) juga memberikan pernyataan tambahan, bahwa penyandang disabilitas harus diliput secara adil dan baik, tanpa diperlakukan seperti korban atau objek simpati.

Dengan landasan tersebut, penulis menyusun karya dokumenter yang mengangkat kisah nyata tiga keluarga dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada Provinsi Banten khususnya wilayah Tangerang seperti Kota Tangerang, Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang. Isu ini dipilih karena masih banyak orang tua ABK yang kesulitan dalam mengakses pendidikan yang layak, baik karena keterbatasan ekonomi, jarak sekolah luar biasa yang jauh, maupun karena kurangnya pemahaman masyarakat dan lembaga pendidikan terhadap Anak kebutuhan khusus. Melalui dokumenter ini, penulis ingin memperlihatkan perjuangan para orang tua dari berbagai latar belakang ekonomi dalam memperjuangkan pendidikan anak mereka. Seluruh proses dokumenter ini dilakukan dengan menjaga prinsip etika jurnalistik, seperti memperoleh persetujuan dari narasumber, menjaga kenyamanan mereka saat diwawancara, serta menyusun narasi yang informatif, berimbang, dan tidak menimbulkan stigma.

Anak kebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang membutuhkan penanganan khusus, dengan punya karakteristik yang beda dengan anak pada umumnya. Dengan memerlukan penanganan khusus ABK sangat memerlukan bentuk layanan pendidikan yang khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing anak. Macam- macam anak kebutuhan khusus (ABK) antara lain : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras,kesulitan belajar,gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Selain itu, anak luar biasa dan anak-anak cacat termasuk golongan ABK (Ambarsari, 2022 p.3)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Akses pendidikan yang layak untuk mendukung kebutuhan mereka yang secara spesifik berbeda dengan anak normal lainnya sangat dibutuhkan. Pasal 10 huruf a UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, menegaskan bahwa hak pendidikan bagi penyandang disabilitas adalah memperoleh pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus (Indonesia P. R., 2016). Ketersediaan, aksesibilitas, akseptabilitas, dan kesesuaian jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus merupakan akses pendidikan yang layak yang harus didapatkan oleh anak dengan autisme dalam memenuhi hak atas pendidikan (Al Faiq & Suryaningsih, 2021 p.45).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah tempat bagi anak-anak yang memiliki ketidakmampuan untuk mendapatkan informasi dalam memahami spesialisasi mereka, dimana mereka juga memiliki hak untuk mendorong. Instruksi untuk menciptakan potensi mereka. Sebagai lembaga yang menangani anak-anak dengan ketidakmampuan, sekolah luar biasa diharapkan dapat menyediakan administrasi yang luar biasa bagi anak-anak dengan ketidakmampuan untuk mendapatkan pengajaran yang sah. Namun, pada kenyataannya, masih ada beberapa masalah yang berbeda di sekolah ini untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini meliputi penerapan program pendidikan, model pembelajaran dan media yang digunakan dan kebutuhan tenaga pengajar dengan latar belakang pendidikan yang tidak umum. Sebagai tenaga pengajar untuk anak-anak penyandang disabilitas, sangat penting untuk mengetahui sejarah anak-anak penyandang disabilitas, pedoman atau hukum yang menjamin anak-anak penyandang disabilitas dan bagaimana membedakan anak-anak penyandang disabilitas yang sesuai dengan kebutuhan luar biasa mereka. Hal ini dapat memberikan bantuan kepada staf pengajar di sekolah luar biasa untuk membuat komitmen yang positif terhadap kehidupan anak-anak penyandang disabilitas (Harwanti & Tian, 2018 P. 30)

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2024, Indonesia tercatat memiliki sekitar 245.350 anak berkebutuhan khusus yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Dari 39 daerah di Indonesia, Daerah Banten menempati posisi ke-6 dalam jumlah anak berkebutuhan khusus terbanyak. Daerah ini mencatat 9.583 anak berkebutuhan khusus yang tersebar di berbagai kota dan daerah. Banten sebagai salah satu daerah dengan tingkat urbanisasi yang tinggi dan perkembangan teknologi yang pesat, menghadapi tantangan besar dalam menyediakan layanan menyeluruh yang dibutuhkan oleh anak-anak tersebut, khususnya di bidang pendidikan dan kesejahteraan. Dalam konteks Daerah Banten, Kabupaten Tangerang merupakan daerah dengan jumlah anak berkebutuhan khusus terbanyak, yakni sebanyak 1.780 anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tangerang sebagai daerah penyangga Ibu Kota Negara yang memiliki laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, juga memiliki kebutuhan yang sangat penting untuk menjamin ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus.



Gambar 1.1 Data jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Provinsi Banten.

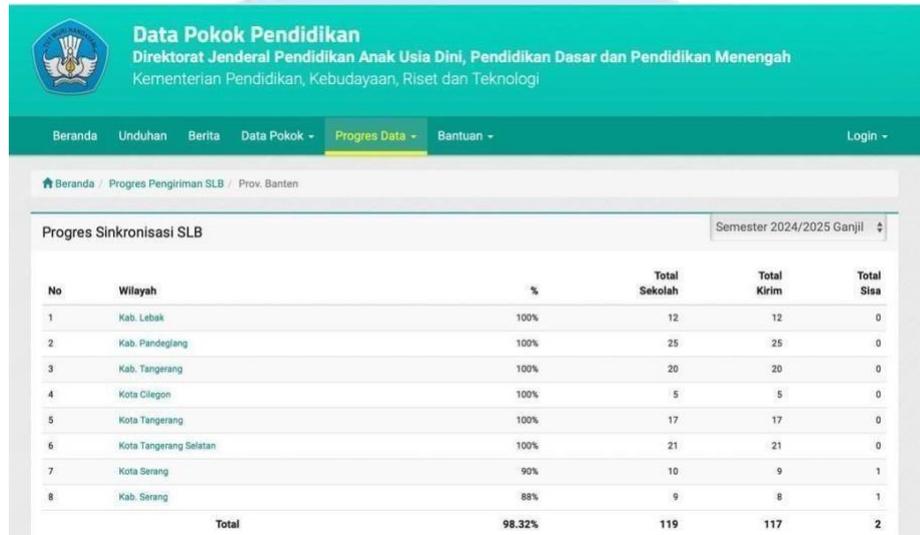
No	Nama Kota/Kabupaten	Jumlah PD	PD Valid (***)	Siswa Valid Berkebutuhan Khusus	Ketunaan Tunggal *)			Ketunaan Ganda **)		
					Total	Memenuhi Klasifikasi	Tidak Memenuhi Klasifikasi	Total	Memenuhi Klasifikasi	Tidak Memenuhi Klasifikasi
1	Kab. Pandeglang	269.632	257.604	1.340	1.285	663	622	55	0	55
2	Kab. Lebak	280.556	270.754	1.819	1.570	415	1.161	43	1	42
3	Kab. Tangerang	631.180	609.996	1.780	1.636	818	818	144	2	142
4	Kab. Serang	341.857	328.644	644	609	279	330	35	1	34
5	Kota Cilegon	90.880	89.466	660	621	273	348	39	0	39
6	Kota Tangerang	317.563	313.346	1.401	1.352	621	731	49	0	49
7	Kota Serang	139.845	136.574	676	649	331	318	27	0	27
8	Kota Tangerang Selatan	259.783	254.250	1.463	1.389	339	1.050	74	1	73
TOTAL SEMUA		2.331.276	2.260.634	9.583	9.117	3.739	5.378	466	5	461

Sumber : Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi

Negara Indonesia mempunyai 2.371 SLB yang berperan penting dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Wilayah Banten dengan jumlah 121 SLB menempati posisi ke lima di Indonesia. Di wilayah tersebut, Kabupaten Pandeglang memiliki jumlah SLB terbanyak, yakni sebanyak 25 SLB. Sementara itu, Kota Tangerang Selatan menyusul dengan 21 SLB, dan Kabupaten Tangerang berada di posisi ketiga dengan 20 SLB. Sementara itu, Kota Tangerang mencatat jumlah SLB paling sedikit di wilayah tersebut, yakni sebanyak 17 SLB.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 1.2 Data SLB Provinsi Banten



No	Wilayah	%	Total Sekolah	Total Kirim	Total Sisa
1	Kab. Lebak	100%	12	12	0
2	Kab. Pandeglang	100%	25	25	0
3	Kab. Tangerang	100%	20	20	0
4	Kota Cilegon	100%	5	5	0
5	Kota Tangerang	100%	17	17	0
6	Kota Tangerang Selatan	100%	21	21	0
7	Kota Serang	90%	10	9	1
8	Kab. Serang	88%	9	8	1
Total		98.32%	119	117	2

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Meskipun jumlah SLB di Banten secara umum sudah memadai, namun penyediaannya masih terlihat sangat tidak merata. Beberapa daerah memiliki jumlah SLB yang lebih banyak, sedangkan daerah lainnya masih kurang. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam penyediaan dan pengembangan SLB agar setiap anak berkebutuhan khusus memiliki akses terhadap pendidikan yang layak dan bermutu. Perlu adanya kesadaran dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan yang lebih berimbang agar anak-anak tersebut dapat tumbuh secara ideal dalam lingkungan yang utuh. Masyarakat sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama memiliki kewajiban yang sangat penting dalam membangun budaya yang utuh. Akan tetapi, banyak individu masyarakat yang belum sepenuhnya memahami keinginan anak-anak penyandang disabilitas, sehingga muncul kebutuhan akan dukungan dan perhatian bagi mereka. Kebutuhan akan pemahaman ini dapat menjadi hambatan bagi masyarakat yang utuh, di mana setiap orang, tanpa terkecuali, diakui dan didukung. Untuk mewujudkan masyarakat yang utuh diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk

orang tua, keluarga, guru, dan masyarakat luas. Semua pihak harus ikut berperan dalam menumbuhkan dukungan bagi anak-anak penyandang disabilitas, baik dalam hal pendidikan maupun interaksi sosial. Pendidikan tentang kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas diperlukan agar masyarakat dapat berperan dan tidak meremehkan keinginan anak-anak penyandang disabilitas.

Selain untuk anak berkebutuhan khusus, peran orang tua juga sangat penting di sini yang menyatakan bahwa orang tua mengalami dorongan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus karena dukungan sosial yang lemah. Tuntutan dan beban dalam mengikuti perkembangan dan peningkatan anak berkebutuhan khusus dapat memengaruhi kesejahteraan orang tua. Hal ini mendapatkan gilirannya yang berdampak negatif pada anak dan anggota keluarga lainnya. Orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan dan kewajiban khusus dalam mengasuh, mendukung, dan membantu anak-anak mereka. Orang tua anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi berbagai beban dan beban terkait dengan kebutuhan anak-anak mereka. Mereka harus menjadi pembela bagi anak-anak mereka, mencari sumber daya dan layanan yang tepat, dan menciptakan pemahaman tentang kondisi khusus anak mereka (Huda, p.192, 2023). Menurut penelitian Nuha, Putri dan Triswanti (2020) terhadap orang tua dengan anak berkebutuhan khusus menemukan bahwa 74,3 % orang tua mengalami tingkat stres pengasuhan sedang. Dilihat dengan penjelasan diatas bahwa Tampaknya mengasuh anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin merupakan tugas yang tidak menyenangkan. Tekanan terbesar dialami terutama oleh orang tua yang melihat ketidakmampuan anak mereka sebagai beban.

Pada penelitian Widhianti, Malihah dan Sardin (2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang kuat dari orang tua dan keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pengakuan dan kasih sayang yang diperoleh dari keluarga dapat memberikan



'energi' dan rasa percaya diri bagi ABK untuk berusaha menghafal keterampilan hidup dan menghadapi tantangan zaman. Rasa malu sosial yang sering dialami oleh ABK dan orang tuanya dapat menjadi hambatan yang cukup besar dalam penanganan ini. Rasa malu ini muncul dalam bentuk pandangan negatif, penggunaan bahasa yang baik, atau bahkan penolakan dari lingkungan sekitar, seperti tetangga dan teman sebaya. Ketidaktahuan masyarakat tentang kebutuhan dan potensi ABK sering kali menjadi penyebab utama rasa malu ini.

Keterbukaan pikiran terhadap anak-anak dengan kebutuhan yang tidak biasa masih kurang, yang berdampak pada kemajuan mereka di lingkungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani, Della dan Aprilia (2024) menegaskan bahwa perluasan peran orang tua dan masyarakat juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan ABK. Pengakuan dan dukungan dari wali dan lingkungan sekitar akan berkontribusi pada kondisi pikiran yang positif pada anak. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mengakui kondisi ABK cenderung akan menumbuhkan sentimen rasa malu yang akan menghambat potensi mereka untuk mengingat dan berkreasi.

Masyarakat, sebagai kumpulan individu yang hidup bersama, memiliki kewajiban penting untuk menciptakan budaya yang komprehensif. Namun, banyak individu dalam masyarakat yang tidak sepenuhnya memahami keinginan anak-anak penyandang disabilitas dan kebutuhan akan dukungan dan kepedulian terhadap mereka. Kebutuhan akan pemahaman ini dapat menjadi penghalang bagi masyarakat yang komprehensif di mana setiap orang, tidak peduli betapa berbedanya mereka, diakui dan didukung. Untuk menciptakan masyarakat yang komprehensif, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk wali, keluarga, pengajar, dan masyarakat luas. Semua pihak harus mengambil bagian dalam mengembangkan peran bagi ABK, baik dari segi instruksi maupun interaksi sosial.

MULTIMEDIA
NUSANTARA

Selain stigma sosial, ekonomi juga dapat menjadi halangan bagi orang tua Anak Berkebutuhan Khusus untuk mendapatkan pendidikan anaknya. Orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik biasanya memiliki lebih banyak pilihan dalam pendidikan anak mereka. Mereka dapat memilih sekolah yang berkualitas, mendapatkan akses ke program tambahan, serta fasilitas yang mendukung perkembangan anak. Dengan sumber daya yang lebih, mereka bisa memastikan anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Sebaliknya, orang tua ABK dengan ekonomi terbatas sering kali menghadapi banyak kendala. Mereka mungkin terpaksa memilih sekolah yang lebih murah atau bahkan tidak mampu mengakses pendidikan yang memadai. Keterbatasan finansial ini mengakibatkan mereka tidak dapat memberikan dukungan yang diperlukan, seperti transportasi ke sekolah atau akses ke program keterampilan tambahan. Akibatnya, anak-anak dari keluarga kurang mampu mungkin tidak mendapatkan pendidikan yang optimal, sehingga menghambat perkembangan mereka. Dengan kata lain, perbedaan kondisi ekonomi ini secara langsung memengaruhi kesempatan pendidikan yang bisa diperoleh ABK, menjadikan akses dan kualitas pendidikan sebagai tantangan yang lebih besar bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah (Jannah, 2020).

Penulis memilih untuk membuat karya dokumenter yang berpusat pada perjuangan orang tua Anak Berkebutuhan Khusus dalam memberikan pendidikan yang tepat bagi anak-anak mereka karena dokumenter dapat menjadi media yang sangat efektif untuk menggambarkan realitas kehidupan yang sebenarnya. Menurut penelitian Verina Cornelia (2022), Dokumenter dapat berupa film nonfiksi yang menampilkan keadaan kehidupan nyata, di mana setiap orang dapat menggambarkan sentimen dan pengalaman mereka secara nyata. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk secara langsung merasakan perasaan dan perjuangan yang dihadapi para orang tua tanpa ada rekayasa. Selain itu, penjelasan yang diungkapkan oleh Misbach Yusa Biran

dalam penelitian Magrianti & Rasminto (2020), dokumenter dapat berupa dokumentasi yang disusun secara imajinatif dengan tujuan untuk memengaruhi dan meyakinkan kelompok masyarakatnya. Dengan menampilkan kisah nyata para wali yang berjuang untuk hak mendidik bagi anak-anak mereka, narasi ini diharapkan dapat menumbuh kesadaran terbuka tentang pentingnya tumbuh kembang untuk mendapatkan pendidikan. Dengan demikian, karya saya tidak akan menjadi dokumentasi, tetapi lebih merupakan ajakan untuk bertindak yang memberdayakan kembali para wali dan anak-anak berkebutuhan khusus (Arie dan Hendri, 2020).

Berdasarkan dari yang sudah dipaparkan di atas, penulis melihat pembuatan karya video dokumenter ini sangat penting karena terdapat urgensi yang diangkat terkait isu Pendidikan khususnya di Tangerang, yang dimana masih kurangnya fasilitas Pendidikan bagi ABK. Dikarenakan kurangnya pengetahuan guru tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), minimnya keterampilan guru mengenai Anak Bekebutuhan Khusus (ABK). Penulis juga berharap karya dokumenter ini tidak hanya sekedar menggambarkan perjuangan orang tua tetapi untuk memberikan gambaran bagaimana dari sisi kemanusiaanya bahwa Anak Berkebutuhan Khusus pun harus mendapatkan kesetaraan dalam bidang Pendidikan.

1.2 Tujuan Karya

Pada pembuatan karya video dokumenter ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan produk jurnalistik berbentuk video dokumenter dengan durasi 60 menit dengan menggunakan pendekatan *reporting base*.
- 2) Menghasilkan produk jurnalistik yang bisa ditonton berkali-kali lewat *platform* Youtube melalui media KompasTV.
- 3) Menginformasikan masyarakat bagaimana kesulitan yang dihadapi orang tua dalam memperjuangkan hak Pendidikan anak, terutama terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
- 4) Mengetahui bagaimana perjuangan orang tua dari Anak Berkebutuhan Khusus untuk mendapatkan hak pendidikannya.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.3 Kegunaan Karya

Karya ini memiliki kegunaan yang didasarkan pada nilai-nilai jurnalisme dengan mengikuti prinsip-prinsip serta kode etik jurnalistik. Berdasarkan tujuan yang sudah dibuat, karya ini memiliki kegunaan dari segi praktis maupun dari segi sosial dan akademis.

- 1) Karya ini diharapkan untuk menjadi sumber informasi yang berharga bagi orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lainnya.
- 2) Karya ini diharapkan membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dari pandangan yang stigmatis menjadi pandangan yang lebih positif dan menghargai perbedaan.
- 3) Karya ini diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Pendidikan khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- 4) Karya ini diharapkan untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.
- 5) Karya ini untuk menginspirasi tentang model Pendidikan umum tanpa mengorbankan kesejahteraan mereka. Dengan menekankan masalah mahal biaya sekolah khusus dan resiko bullying di sekolah umum.